

Edukasi Kesehatan Pencegahan *Stunting* Bagi Masyarakat

Merita Eka Rahmuniyati^{1*}, Ayu Fitriani², Yelli Yani Rusyani³, Rodiyah Soekardi⁴, Heni Trisnowati⁵, Cahyaningtyas Triwinarni⁶, Ndari Melinda Saputri⁷, Nurhayati⁸

^{1,2,3,4,7,8}Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, Jl. Raya Tajem Km 1,5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, D.I Yogyakarta, 55282

⁵Universitas Ahmad Dahlan, D.I Yogyakarta

⁶Puskesmas Pakem, Sleman D.I Yogyakarta

*Penulis Koresponden, e-mail: meritamanizt@gmail.com / 082322258334

ABSTRAK

Anak *stunting* sangat rentan mengalami berbagai macam penyakit sejak anak-anak hingga dewasa. Berdasarkan analisis situasi dapat teridentifikasi beberapa persoalan yang dihadapi oleh mitra, yaitu masih terdapat kasus *stunting* kemungkinan dikarenakan masih terdapat balita dengan kondisi *stunting* dan bayi lahir dengan BBLR dan Tingkat pengetahuan ibu/keluarga/kader/remaja putri terkait *stunting* masih rendah. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* yang meliputi pengertian, penyebab, akibat, dan upaya pencegahannya.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa kegiatan edukasi kesehatan dengan metode penyuluhan terkait dengan *stunting* bagi masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Juni 2022 di Kalurahan Purwobinangun. Kegiatan ini diikuti sebanyak 26 peserta (ibu balita, remaja, kader, PKK, dan lain-lain). Metode yang digunakan pendidikan kesehatan dengan pendekatan *constectual learning*. Metoda interaktif dengan peserta juga dilakukan dan dibantu dengan media pembelajaran seperti LCD, PPT, dan pointer. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* yang meliputi pengertian, penyebab, akibat, dan upaya pencegahannya dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00. Artinya ada pengaruh antara pemberian edukasi kesehatan tentang *stunting* terhadap peningkatan pengetahuan partisipan dalam hal ini ibu-ibu dan remaja.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya upaya promosi kesehatan yang dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaksana program. Mengaktifkan kegiatan yang sudah ada dimasyarakat sebagai sarana untuk edukasi. Penggunaan media promosi kesehatan yang tepat juga menjadi kunci ketertarikan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang informasi yang diterima.

Kata Kunci : Edukasi; Pencegahan; *Stunting*; Masyarakat

ABSTRACT

Stunted children are very vulnerable to various kinds of diseases from childhood to adulthood. Based on the situation analysis, several problems faced by partners can be identified, namely there are still cases of stunting, possibly because there are still stunted toddlers and babies born with LBW and the level of knowledge of mothers/families/cadres/young women regarding stunting is still low. The purpose of this service is to increase public knowledge about stunting which includes its meaning, causes, effects, and prevention efforts.

This Community Service activity is in the form of health education activities with counseling methods related to stunting for the community which will be held in June 2022 in the

Purwobinangun Village. This activity was attended by 26 participants (mothers, teenagers, cadres, PKK, and others). The method used in health education is a contextual learning approach. Interactive methods with participants are also carried out and assisted with learning media such as LCD, PPT, and pointers. The results of the service show that there is an increase in public knowledge about stunting which includes understanding, causes, consequences, and efforts to prevent it as evidenced by an increase in the average score. The statistical test results also show that the significance value is 0.00. This means that there is an influence between the provision of health education about stunting on increasing the participants' knowledge, in this case mothers and adolescents. The recommendation from this activity is the need for continuous health promotion efforts by involving the community as program implementers. Activate existing activities in the community as a means of education. The use of appropriate health promotion media is also the key to public interest which in turn can increase public awareness of the information received.

Keywords: Education; Prevention; Stunting; Community

PENDAHULUAN

Masalah gizi kurang dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada siklus kehidupan. Awal kehamilan sampai anak berusia dua tahun merupakan periode kritis terjadinya gangguan pertumbuhan, termasuk perawakan pendek/*stunting*. *Stunting* sendiri merupakan salah satu jenis kekurangan gizi, yang terjadi dalam jangka waktu lama terutama pada seribu hari pertama kehidupan dapat menimbulkan kegagalan pertumbuhan. Anak yang mengalami hal tersebut terlihat lebih pendek dibandingkan anak seusianya. *Stunting* (tubuh pendek) merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek sehingga melampaui defisit -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan (Kemenkes RI, 2011).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek dibanding usianya. *Stunting* terjadi sejak dalam kandungan ibu yaitu pada seribu hari pertama kehidupan atau 1.000 HPK. Kondisi *stunting* bukan kasus yang terjadi mendadak namun berlangsung lama bahkan terjadi ketika seorang ibu masih remaja. Dilihat dari sebabnya juga bervariasi dari riwayat kehamilan dengan KEK, bayi lahir dengan kondisi BBLR, pemberian ASI eksklusif hingga asupan nutrisi untuk bayi tersebut.

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan prioritas di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* sebesar 24,4%. Pemerintah Indonesia menargetkan angka prevalensi *stunting* turun menjadi 14% pada tahun 2024. Target prevalensi *stunting* pada Balita untuk tahun 2020 adalah 24,1% (5.543.000 Balita), sementara laporan ePPGBM SIGIZI (per tanggal 20 Januari 2021) dari 34 provinsi menunjukkan bahwa dari 11.499.041 balita yang diukur status gizinya berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) terdapat 1.325.298 balita dengan TB/U <-2 SD atau dapat dikatakan 11,6% balita mengalami *stunting*. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa indikator persentase balita *stunting* melampaui target yang telah ditetapkan (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Salah satu faktor tersebut adalah pengetahuan. Tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, usia mendapatkan makanan tambahan ASI, kecukupan mikronutrien seperti

zinc dan zat besi, riwayat penyakit infeksi, serta faktor genetik disebut berpengaruh terhadap *stunting* baik di pedesaan dan perkotaan (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015).

Penelitian lain juga menunjukkan Ibu balita dapat meningkatkan pemenuhan asupan gizi anak sesuai umurnya dengan adanya kegiatan penyuluhan dan praktik PMBA (Rahmuniyati, Bintari, & Mukaromah, 2021). Tingkat kecukupan gizi (energi, protein, kalsium) dan tingkat pengetahuan ibu pada balita non-*stunting* lebih baik daripada balita *stunting* usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya (Wulandari & Muniroh, 2020). Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* yang meliputi pengertian, penyebab, akibat, dan upaya pencegahannya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini berupa kegiatan edukasi kesehatan dengan metode penyuluhan terkait dengan *stunting* bagi masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Juni 2022 di Kalurahan Purwobinangun. Kegiatan ini diikuti sebanyak 26 peserta (ibu balita, remaja, kader, PKK, dan lain-lain). Edukasi ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting*. Edukasi melalui penyuluhan ini dapat meningkatkan pengetahuan yang memadai dapat muncul perilaku pencegahan *stunting* yang lebih efektif. Metode yang digunakan pendidikan kesehatan dengan pendekatan *constectual learning*. Metoda interaktif dengan peserta juga dilakukan dan dibantu dengan media pembelajaran seperti LCD, PPT, dan pointer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi di Indonesia. *Stunting* berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu yang bersifat kronis (Sutarto, dkk). *Stunting* menunjukkan adanya kekurangan gizi pada periode paling kritis tumbuh kembang seseorang di awal kehidupannya. *Stunting* adalah anak balita dengan nilai z-skor nya kurang dari 2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*). Pada tahun 2018, 3 dari 10 anak berusia dibawah lima tahun menderita *stunting* atau terlalu pendek untuk

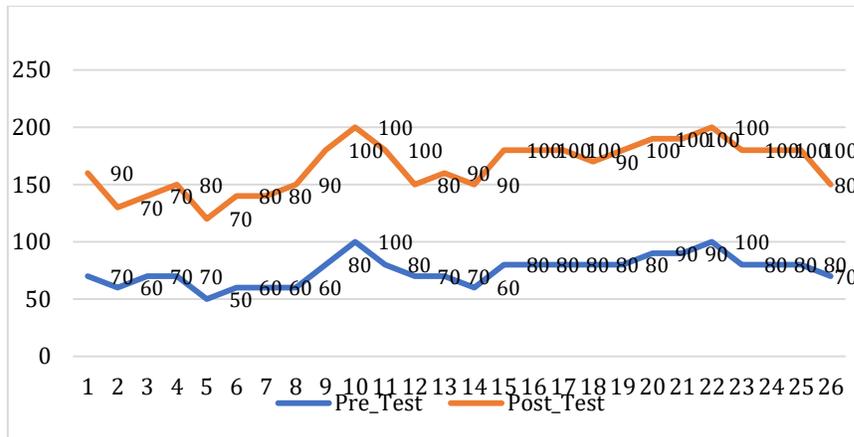
usia mereka, sedangkan 1 dari 10 kekurangan berat badan atau terlalu kurus untuk usia mereka, serta seperlima anak usia sekolah dasar kelebihan berat badan atau obesitas (UNICEF, n.d.).

Masalah gizi dapat terjadi dalam siklus kehidupan dimulai sejak dalam kandungan sampai usia lanjut. Masalah gizi kurang dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada siklus kehidupan. Awal kehamilan sampai anak berusia dua tahun merupakan periode kritis terjadinya gangguan pertumbuhan, termasuk perawakan pendek/*stunting*. *Stuned* diartikan sebagai pertumbuhan yang terhambat. Secara fisik kondisi ini dapat terlihat pada tinggi badan anak yang lebih pendek dari teman sebayanya. *Stuned* berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi dan paparan penyakit serta asupan gizi yang kurang secara kualitas dan kuantitas (WHO, 2014). *Stuned* adalah masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan hambatan perkembangan motorik. Anak-anak dengan kondisi *stuned* menghadapi kemungkinan lebih besar untuk tumbuh menjadi orang yang pendek, miskin, kurang sehat, dan lebih rentan terhadap serangan berbagai macam penyakit. (UNICEF, 2014).

Stunting adalah kondisi masalah gizi kronis pada anak yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama. Akibatnya, pertumbuhan tubuh dan perkembangan mental, kognitif, dan psikologis anak menjadi terhambat. *Stunting* bisa disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang baik yang terjadi pada bayi maupun ibunya. Terkait dengan ibunya, bukan saja kekurangan gizi pada saat hamil, tetapi jauh sebelumnya yaitu saat ibu bayi tersebut masih remaja. Untuk itu, perlu ditumbuhkan kesadaran remaja saat ini akan pentingnya asupan gizi yang memadai agar kelak dapat menurunkan generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode edukasi dengan ibu balita, remaja, kader, dan PKK. Topik yang disampaikan meliputi pengertian *stunting*, penyebab *stunting*, akibat *stunting* dan upaya pencegahan *stunting*. Hasil intervensi menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* yang meliputi pengertian, penyebab, akibat, dan upaya pencegahannya. Jumlah partisipan dalam

kegiatan ini adalah 26 partisipan. Berikut adalah nilai *pre-post* skor penyuluhan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Pre dan Post Pengetahuan Partisipan

Gambar 1 menunjukkan bahwa sebanyak 23 partisipan (88%) dari total 26 partisipan yang mengalami peningkatan untuk pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Namun juga terdapat 3 partisipan (11,5%) memiliki skor pengetahuannya tetap.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi tentang *stunting* berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja dan ibu-ibu. Saat penyuluhan peserta aktif bertanya kepada penyuluh terkait materi yang disampaikan. Semua peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan dengan aktif dalam diskusi. Hasil pengabdian ini mempunyai kesamaan dengan pengabdian lain yaitu terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan *stunting* yang dimulai pada masa remaja setelah dilakukan penyuluhan (Syahida, Sari, & Kamila, 2022). Hal ini juga sejalan dengan referensi lain yang menyatakan bahwa ada peningkatan skor rata-rata pengetahuan pada sasaran setelah diberikan penyuluhan dan diakhir acara, tim pengabdian dan ibu-ibu peserta kegiatan berikrar untuk melakukan pencegahan *stunting* (Ahmad et al., 2022). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan hasil sebagai berikut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Edukasi terhadap skor Pengetahuan tentang *Stunting*

<i>Pre-post test</i>	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Sig. (2-tailed)
	0	23	3	0,00

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Terdapat 23 partisipan mempunyai pengetahuan lebih baik dari sebelum penyuluhan dan 3 partisipan memiliki pengetahuan tetap serta tidak terdapat partisipan dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan lebih rendah daripada sebelum penyuluhan. Selain itu, pada Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pemberian edukasi kesehatan tentang *stunting* terhadap peningkatan pengetahuan partisipan.

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus kurang gizi pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Anak merupakan aset bangsa di masa depan jika saat ini banyak anak Indonesia yang menderita *stunting*. Bangsa ini akan tidak mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global (Ahmad, Dadang, & Latipah, 2022). Kejadian *stunting* merupakan sebuah siklus. Anak-anak yang terlahir dari ibu yang anemia dan kurang gizi akan mengalami *stunting* dimasa datang dan terus berlanjut tanpa henti, yang dinamakan siklus *stunting* antargenerasi. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada anak kedepannya apabila tidak segera dilakukan pencegahan dan penanganan segera, oleh karena itu maka perlu dilakukan pencegahan *stunting* sejak dini dengan meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting* dimulai saat remaja (Masan, 2021; Syahida *et al.*, 2022).

Referensi lain menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan peserta (Anshori, 2022). Peserta penyuluhan sebagian besar berpendidikan SLTP dan SLTA masing-masing 45% SLTP dan 30% SLTA, sedangkan hasil rata-rata pengetahuan tentang *stunting* pada saat pretest sebesar 56,38 dan Posttest 67,74. Hasil uji Paired *T test* adalah 0,000. Terdapat perbedaan rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan (Anshori, 2022). Selain itu, pemberian asi eksklusif juga sangat penting untuk menjaga kesehatan anak dan mencegah (Susanti & Dewi, 2022).

Penyuluhan tentang pengasuhan balita yang diberikan pada saat ibu berkunjung di posyandu dapat diikuti oleh ibu-ibu walaupun konsentrasi mereka terbagi dengan perhatian

untuk balitanya. Kunjungan rumah untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang pola pengasuhan balita dan penanganan tinja dapat dilakukan dengan baik. Puskesmas dapat melakukan peningkatan kapasitas kader kesehatan tentang pengasuhan balita sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam pencegahan *stunting*. (Fathmawati, Yulia, 2022). Hal serupa juga ditunjukkan bahwa seorang ibu dapat meningkatkan pengetahuan dengan mengikuti kegiatan di masyarakat seperti posyandu balita. Posyandu merupakan garda terdepan bagi skrining balita untuk kasus stunting dan merupakan tempat edukasi menambah informasi bagi ibu dan keluarga balita (Rahmuniyati, 2022).

Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. *Stunting* adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. *Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Pencegahan *stunting* dapat dilakukan antara lain dengan cara : 1) Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil; 2) ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya; 3) Memantau pertumbuhan balita di posyandu; 4) Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Sutarto, Diana Mayasari, 2018).

Menurut Rahmuniyati & Khasana (2020) menunjukkan gizi sangatlah penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kecukupan gizi bisa didapatkan dengan mengkonsumsi beragam makanan terutama menu empat bintang. Keanekaragaman menu diperlukan pengetahuan ibu yang tinggi sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*.

KESIMPULAN

Hasil intervensi menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* yang meliputi pengertian, penyebab, akibat, dan upaya pencegahannya dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00. Artinya ada pengaruh antara pemberian edukasi kesehatan

tentang *stunting* terhadap peningkatan pengetahuan partisipan dalam hal ini ibu-ibu dan remaja.

REKOMENDASI

Rekomendasi/saran dari kegiatan ini adalah perlunya upaya promosi kesehatan yang dilakukan secara terus menerus dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaksana program. Mengaktifkan kegiatan yang sudah ada dimasyarakat sebagai sarana untuk edukasi seperti pengajian, arisan, posyandu, dll. Penggunaan media promosi kesehatan yang tepat juga menjadi kunci ketertarikan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang informasi yang diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. A., Dadang, & Latipah, S. (2022). *Sosialisasi Stunting di Masyarakat Kota Tangerang*. 6(2), 704–708. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V6I2.8507>
- Anshori, M. (2022). Penyuluhan Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Stunting Pada Kelompok Masyarakat Di Desa Kelampayan Kecamatan Pontang Kabupaten. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.56303/JPPMI.V1I1.7>
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2520>
- Fathmawati, Yulia, A. R. (2022). Enhancing Mother's Knowledge about Preventing Stunting in Toddlers through Counseling on the Use of Local Food Ingredients. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.25170/MITRA.V6I1.3032>
- Kemenkes RI. (2011). Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. In *Kementrian Kesehatan RI* (1st ed., Vol. 5). Jakarta: : Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021*.

- Jakarta. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019*. Retrieved from [https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Rakerkesnas-2020/02-Side-event/SE_08/Studi Status Gizi Balita Terintegrasi SUSENAS 2019 \(Kapus Litbang UKM\).pdf](https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/Rakerkesnas-2020/02-Side-event/SE_08/Studi%20Status%20Gizi%20Balita%20Terintegrasi%20SUSENAS%202019%20(Kapus%20Litbang%20UKM).pdf)
- Masan, L. (2021). Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 58–62. <https://doi.org/10.25008/ALTIFANI.V1I1.121>
- Rahmuniyati, M. E. (2022). Optimalisasi Peran Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Era Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem, Sleman, D.I Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.35842/formil.v7i1.420>
- Rahmuniyati, M. E., Bintari, C. M., & Mukaromah, H. (2021). Edukasi Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) untuk Pemenuhan Asupan Gizi Anak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1026–1030. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2866>
- Rahmuniyati, M. E., & Khasana, T. M. (2020). Edukasi Penganekaragaman Menu 4 Bintang (4*) MP-Asi Homemade sebagai Upaya Meningkatkan Status Gizi Balita. *Communnity Development Journal*, 1(3), 410–415. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/1099>
- Susanti, D., & Dewi, R. (2022). View of Education on Prevention of Stunting Through Exclusive Breastfeeding in the Community. *Ahmar Metakarta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 107–114.
- Sutarto, Diana Mayasari, R. I. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*, 5(Juni), 540–545. Retrieved from [http://repository.lppm.unila.ac.id/9767/1/Stunting Sutarto 2018.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/9767/1/Stunting%20Sutarto%202018.pdf)
- Syahida, A., Sari, A. P., & Kamila, S. C. (2022). Peningkatan Pengetahuan pada Ibu Tentang Pencegahan Stunting pada Balita yang Dimulai dari Masa Remaja | Jurnal Pengabdian

Masyarakat Darussalam.

UNICEF. (n.d.). Status Anak Dunia 2019 | UNICEF Indonesia. Retrieved from 2019 website: <https://www.unicef.org/indonesia/id/status-anak-dunia-2019>

Wulandari, R. C., & Muniroh, L. (2020). Hubungan Tingkat Kecukupan Gizi, Tingkat Pengetahuan ibu, dan Tinggi Badan Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(2), 95-102. <https://doi.org/10.2473/amnt.v4i2.2020.95-102>